

MEMAHAMI PROSEDUR PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Memudahkan Mahasiswa

Dr. Nursanjaya, S.Ag, M.Pd¹⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh
Email : nursanjaya@gmail.com

ABSTRACT

Qualitative research is a systematic and analytic research or research that builds a cultural reconstruction of a group of people where the culture is a reflection of the view of the human group as a whole society. Qualitative research is still relatively foreign to most lecturers and students. In fact, this research is as scientific as quantitative research, although with a different meaning. Qualitative research arises because there is a change in the paradigm in viewing a reality, phenomenon or symptom. In this paradigm, social reality is seen as something holistic, complex, dynamic, and full of meaning.

Keywords: Qualitative research, Paradigm, social Reality

ABSTRAK

Penelitian kualitatif adalah penelitian atau penelitian yang sistematis dan analitik yang membangun suatu rekonstruksi budaya suatu kelompok masyarakat dimana budaya tersebut merupakan cerminan dari pandangan kelompok manusia sebagai suatu masyarakat yang utuh. Penelitian kualitatif masih relatif asing bagi sebagian besar dosen dan mahasiswa. Padahal, penelitian ini sama ilmiahnya dengan penelitian kuantitatif, meski dengan makna yang berbeda. Penelitian kualitatif muncul karena adanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna.

Kata Kunci : *Penelitian kualitatif, Paradigma, Realitas Sosial*

PENDAHULUAN

Penelitian dengan pendekatan kualitatif masih relatif asing bagi sebagian dosen dan mahasiswa di Indonesia. Padahal, pendekatan tersebut sama ilmiahnya dengan pendekatan kuantitatif, walaupun dalam pengertian yang berbeda. Dewasa ini, perbedaan antarperspektif penelitian kualitatif dan kuantitatif justru lebih kentara daripada perbedaan antardisiplin kedua metodologi penelitian tersebut.

Sebagaimana dipahami, metode dan teknik penelitian yang didasarkan pada premis-premis epistemologi, ontologi, dan aksiologi positivisme cenderung dinilai sebagai perangkat metodologi yang paling shahih dan handal. Namun, penelitian kualitatif yang didasarkan pada perspektif “*interpretive-constructionism*” atau “*critical-postmodernism*” juga memiliki epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang tentu saja memiliki kriteria kualitas yang berbeda. Kedua paradigma penelitian ini ketika diarahkan pada ranah pendidikan akan membentuk dilema yang terpusat pada masalah apakah ada hubungan antarparadigma tersebut dan tipe metodologi yang menjadi karakternya.

Penelitian kualitatif selama ini hanya populer di bidang ilmu komunikasi, sosial, dan budaya. Namun dalam perkembangannya, penelitian ini merambah cepat ke berbagai bidang lainnya termasuk bidang administrasi bisnis. Harus diakui bahwa penelitian di bidang administrasi bisnis yang kegiatannya semula hanya didasarkan pada pengukuran kuantitatif, definisi operasional, dan menekankan pada fakta-fakta empirik, sekarang ini sedang berubah dengan deskripsi yang kaya nuansa dan kajian tentang persepsi manusia terhadap dunia bisnis. Penelitian kualitatif pun berkembang pesat di bidang ini dengan mengajukan sebuah pertanyaan besar: “Apa yang sebenarnya yang telah terjadi disini?”

Harus diakui bahwa dalam perkembangan keilmuan hingga saat ini, pendekatan obyektif lebih dominan daripada pendekatan subyektif. Muhadjir (1996:7) mengatakan bahwa pendekatan kuantitatif –yang sering menggunakan statistik ini, seolah-olah lebih bergengsi daripada pendekatan kualitatif. Terlebih lagi bila melihat kenyataan bahwa sebagian calon ilmuwan yang menggunakan pendekatan kualitatif karena mereka tidak menguasai teknik-teknik analisis statistik. Namun, sejatinya pendekatan kualitatif sebenarnya terus berkembang dengan jumlah penganutnya yang semakin signifikan.

Jensen (dalam Mulyana, 2001) mengemukakan bahwa pertumbuhan paradigma kualitatif setidaknya dipicu oleh dua kondisi historis. *Pertama*, kondisi internal dalam komunitas ilmiah. Banyak pakar dan lembaga yang mempertanyakan daya eksplanatori pendekatan empiris konvensional dalam ilmu-ilmu sosial. Terdapat banyak konsensus bahwa isu penelitian tidak cukup hanya ditelaah melalui metode positivistik-kuantitatif. *Kedua*, kondisi eksternal di luar komunitas ilmiah. Perkembangan ilmu sedikit-banyak berkaitan dengan perubahan dalam bidang sosio-ekonomi yang lebih luas, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk beradaptasi

dengan bentuk realitas sosial yang baru, yang sering disebut masyarakat pasca-industri, era postmodern dan masyarakat informasi. Hal ini tentu menuntut adanya pencarian akan teori-teori dan metode-metode baru yang lebih kontekstual untuk memahami kompleksitas sosial dan budaya serta perubahannya.

Paradigma rasionalistik yang dianut pendekatan kuantitatif oleh sebagian pakar telah memberi andil besar terhadap kemerosotan kemanusiaan dan kerusakan alam. Ini terlihat jelas di Indonesia. Pembangunan negara yang terlalu kuat berorientasi ekonomi berbasis kapitalistik dengan mengabaikan kesejahteraan jiwa dan kemajuan akal budi warganya, adalah hasil dari berkembangnya paradigma rasionalistik ini. Paradigma ini berkembang sedemikian kuat, sehingga setiap bidang kehidupan telah tercemari olehnya, termasuk dunia pendidikan.

Hal ini tergambar pada parameter keberhasilan siswa atau mahasiswa yang didasarkan pada ranking kelas, Nilai Ujian Nasional (NUN) atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Sangat jarang guru atau dosen menjadikan aspek-aspek kepribadian siswa atau mahasiswa, misalnya akhlak, kerjasama dengan teman sekelas, pengabdian pada masyarakat sekitar, atau bahkan ibadahnya, sebagai bagian dari prestasi mereka. Padahal, konsep kecerdasan otak (IQ) sebagai sumber keberhasilan kini dianggap agak kadaluarsa, karena berdasarkan penelitian mutakhir terdapat kecerdasan lain yang jauh lebih berperan bagi keberhasilan seseorang, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ).

Oleh karena lembaga pendidikan mengabaikan aspek-aspek kepribadian siswa dan mahasiswa, maka lahir lah lulusan-lulusan bermental rendah. Inilah salah satu sebab, mengapa negara kita subur dengan tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) yang membawa negara ini pada krisis moral, politik dan ekonomi yang sangat buruk. Banyak pemimpin di negara ini yang ternyata koruptor besar dan perampok harta negara, justru lahir dari perguruan tinggi ternama, ada yang bergelar doktor bahkan profesor. Paradigma positivistik-kuantitatif yang dianut Indonesia cenderung mengasumsikan warga negaranya sebagai seragam dan statis, hanya berdasarkan angka-angka statistik. Dan adalah suatu ironi ketika banyak ilmuwan pendidikan dan sosial di Indonesia tetap bersikeras menganggap perspektif positivistik sebagai satu-satunya cara yang benar untuk melihat realitas yang ada, sementara banyak ilmuwan di dunia kini berupaya mencari, membangun, dan menawarkan perspektif ganda mengenai realitas yang mereka amati.

Pemikiran seperti ini muncul disebabkan karena beberapa hal, yaitu: (1) kepicikan paradigma yang dianut karena kurangnya pemahaman terhadap landasan filsafat ilmu; (2) merasa terlalu puas dengan pengetahuan yang telah mereka ketahui sehingga tidak ada motivasi untuk mempelajari paradigma baru atau yang berbeda karena terlalu asyik dengan analisis statistik yang canggih, lupa dengan kelemahan metodologi yang mereka gunakan, padahal kehidupan terlalu rumit untuk dianalisis dengan satu jalan pemikiran; dan (3) arogansi dengan paradigma yang dianut, seolah-olah paradigma mereka adalah satu-satunya yang benar sehingga tidak terbuka pemahaman bahwa sesungguhnya hakikat ilmu hanya merupakan cermin kecil bagi kebenaran pengetahuan Tuhan yang absolut dan tidak terbatas.

Keangkuhan intelektual ini sebenarnya menunjukkan bahwa sebagian besar peneliti positivistik kurang berbakat sebagai calon ilmuwan, karena sikap ilmuwan sejati sebenarnya ditandai dengan sikap rendah hati dan keinginan yang kuat untuk menjelajahi luasnya samudera ilmu pengetahuan. Sebab, jangankan dalam ilmu pendidikan dan sosial, dalam ilmu alam pun segala fenomena yang ditemukan dan hukum-hukum yang dianggap benar hingga sekarang pada dasarnya tetap saja merupakan hipotesis.

Ilmu alam seperti fisika dan astronomi mengakui bahwa benda-benda bergerak tidak seteratur dan sepasti yang diduga selama ini. Kita tentu mengenal teori fisika kuantum, teori kekacauan (*chaos theory*) yang meragukan hubungan sebab-akibat yang linier tersebut. Heisenberg (dalam Rakhmat, 1999) mengatakan bahwa melalui penelitian cahaya yang termasuk ilmu alam yang “normal” pun, terdapat prinsip ketidakpastian: “Apa yang kita amati bukan alam, melainkan alam seperti tampak pada metode penelitian kita”.

Pandangan seperti itu tentu memberikan gambaran yang jelas bahwa siapa pun berhak membicarakan berbagai teori tentang kehidupan manusia, walaupun akhirnya semua teori akan bermuara pada teori-teori yang *ultimate*: “Siapa kita? Mengapa kita berada disini? Darimana kita, mau kemana, dan apa yang harus kita lakukan?”. Sebab, keterikatan pada salah satu perspektif dalam mengkaji ilmu-ilmu pendidikan dan lainnya, hanya akan membuat disiplin ilmu yang dipelajari akan mengalami kemandekan dan *in-breeding*.

Untuk itu, diperlukan kearifan dan kemauan untuk mencari jalan keluar dari beragam pertanyaan tersebut, jalan membuka wawasan siapa pun, baik itu mahasiswa, terlebih lagi bagi dosen. Sudah saatnya kita berhenti dari paradigma sempit bahwa hanya metodologi kita saja yang

paling benar. Dalam disiplin ilmu apapun, banyak peneliti di dunia lain telah mengembangkan dan menerapkan perspektif –yang mungkin, jarang kita dengar atau tergolong pendekatan lama, seperti pendekatan semiotik, naturalistik, studi budaya, pendekatan pasca-struktural, dan lainnya yang kini menjadi *trend* kembali. Di saat yang sama, kita justru masih saja berkuat dan memperdebatkan antara pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Sampai muncul komentar yang tidak ilmiah, seperti: “Metode kuantitatif itu kering dan membosankan”, atau “Dimana letak ilmiahnya metode kualitatif itu?”

Perselisihan paradigmatik itu terkadang disertai dengan sinisme yang berlebihan antara dosen dengan mahasiswa dan keinginan untuk menjatuhkan mahasiswa. Jika seorang dosen yang berparadigma kuantitatif dan sangat etnosentrik dengan paradigmanya itu, maka dalam seminar proposal penelitian atau ujian skripsi, sangat mungkin dosen tersebut akan melontarkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan paradigmanya, misalnya: “Mana hipotesisnya? Bagaimana menguji hipotesis? Mana variabel bebas dan variabel terikatnya? Apa indikator-indikator variabel tersebut? Bagaimana validitas dan reliabilitas pengukuran data?” dan seribu pertanyaan lagi terhadap mahasiswa yang menggunakan paradigma yang berbeda dengannya.

Sang dosen tidak menyadari bahwa ibaratnya ia ingin mengukur panjang ruangan dengan timbangan, atau ingin menimbang berat massa dengan meteran. Tentu ini sangat membingungkan mahasiswa dan menyebabkan ia sulit menjawab semua pertanyaan itu. Jika sang mahasiswa kemudian menjawab dengan diplomatis bahwa ia menggunakan penelitian kualitatif, sehingga pertanyaan dosen itu tidak tepat ditanyakan terhadap penelitian kualitatif, maka sang dosen boleh jadi akan tersinggung lalu tidak meluluskannya. Hal ini menunjukkan bahwa sang dosen yang menguji mahasiswa yang bersangkutan sebenarnya sedang mempertontonkan kekurangpahamannya mengenai apa yang disebut dengan “realitas sosial”.

Seorang penguji yang terbiasa dengan pendekatan kuantitatif boleh jadi telah memiliki prakonsepsi atau prasangka sebelumnya bahwa kualitas penelitian mahasiswa yang akan diujinya itu buruk. Bahkan, sebelum ia menelaah satu halaman pun laporan penelitian (skripsi) mahasiswa, hanya karena pendekatan dalam metode penelitian yang digunakannya adalah pendekatan kualitatif. Padahal, tidak semua hasil penelitian kualitatif itu buruk sebagaimana halnya tidak semua hasil penelitian kuantitatif itu baik. Etnosentrisme keilmuan seperti ini – disadari atau tidak, sama saja dengan melakukan penindasan terhadap mahasiswa secara sangat

tidak ilmiah. Tetapi, begitulah yang terjadi. Kita lebih mudah tergoda untuk menilai sesuatu menurut perspektif kita sendiri, tidak ada keinginan untuk melihat perspektif orang lain secara lebih mendalam.

Untuk meminimalisir perdebatan *klise* mengenai kedua paradigma itu, sudah saatnya bagi lembaga perguruan tinggi untuk memberikan ruang gerak bagi kedua paradigma tersebut dalam matakuliah metodologi penelitian kuantitatif dan metodologi kualitatif secara berimbang (masing-masing 2 sks). Kedua matakuliah tersebut juga harus diasuh oleh dosen yang memiliki kapabilitas di bidangnya masing-masing. Hal ini untuk menghindari kesan bahwa begitu masuk perguruan tinggi, mahasiswa sepertinya diberi “kacamata kuda”, didoktrin bahwa satu-satunya metode yang benar dalam penelitian adalah metode penelitian kuantitatif. Akhirnya, proses pengajaran menjadi lebih mirip indoktrinasi daripada pendidikan. Dalam matakuliah metode penelitian, mahasiswa langsung dicekoki dengan konsep-konsep berbau positivistik, seperti teori (ilmiah), hipotesis, variabel bebas, variabel terikat, populasi dan sampel, reliabilitas, validitas, dan sebagainya.

Selain itu, dalam melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa, sudah saatnya dilakukan spesialisasi keilmuan dalam pembimbingan tersebut. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan kualitatif, maka seyogyanya dibimbing oleh tim dosen yang seideologi dengan mahasiswa tersebut. Dalam ujian skripsi pun hendaknya juga diuji oleh dosen yang menganut ideologi yang sama dengan mahasiswa. Hal ini dilakukan agar tidak ada “pembantaian ilmiah” yang sebenarnya tidak ilmiah, dan juga agar masing-masing kita bisa lebih toleran terhadap berbagai perspektif yang berkembang.

Penelitian kualitatif memang dalam prosesnya memakan waktu, tenaga, dan juga biaya yang tidak sedikit. Selain itu, dosen yang menguasai metode ini pun masih terbilang langka, sehingga jalan keluar terbaik bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian kualitatif agar banyak membaca buku-buku tentang metode ini dan contoh-contoh penelitian dengan pendekatan kualitatif. Walaupun ada dosen yang mengajarkan metode penelitian kualitatif, boleh jadi pengajaran yang dilakukannya bersifat eklektif, kurang sistematis, atau bahkan sporadis. Mengingat bahwa metode ini memang “tergolong” sulit diajarkan karena tidak ada suatu prosedur penelitian yang standar atau universal. Karenanya, dibutuhkan kecerdasan, seni, kreativitas dan imajinasi yang tinggi untuk menghasilkan karya penelitian yang berkualitas.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhadjir (1997:124), laporan penelitian kualitatif untuk studi kasus khususnya, seyogyanya lebih informal, seperti novel berkualitas sehingga pembaca dapat menghayati apa yang disajikan.

HAKEKAT PENELITIAN KUALITATIF

“Jika kita ingin memiliki pengertian terhadap apa yang dikatakan orang lain, maka kita harus masuk ke dalam ‘kepala’ (pikiran) orang itu. Masuk ke dalam kepala seseorang memang merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Namun bukan berarti itu sesuatu yang mustahil dilakukan”, demikian ungkapan Spradley (1997). Pernyataannya inilah yang kemudian dijadikan diktum oleh banyak ahli sebagai upaya menemukan hakikat penelitian kualitatif.

Metodologi penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata orang dan perilakunya yang tampak atau kelihatan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif membawa kita untuk mengetahui orang secara personal dan melihat mereka sebagaimana mereka berkembang atau hidup sesuai dengan pemahaman mereka tentang dunia mereka sendiri. Melalui penelitian kualitatif, kita dapat belajar mengenai orang, kelompok orang dan pengalaman-pengalaman mereka yang sebelumnya mungkin tidak kita ketahui (Mantja, 1997:51).

Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 1999:3) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Deden Mulyana (2011) memberikan pengertian bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya. Oleh karena itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang berbasis pada konsep *“going exploring”* yang melibatkan *indepth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal. Jadi, tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami dan jika memungkinkan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru. Dengan

kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Banyak istilah lain yang sering disejajarkan (baca: disamakan) dengan penelitian kualitatif, misalnya *fieldwork research* (Junker, 1960), *naturalistic research* (Lincoln and Guba, 1985), etnografi (Spradley, 1980) *symbolic interactionist, inner perspective, the Chicago's School, phenomenological research, interpretative research, ethnomethodological, ecological, case study, descriptive research* (Bogdan and Biklen, 1990), subyektivistik (Bismoko, 1990), *verstehen, disciplined inquiry* (Williams, 1986), atau *participant observation* (Preissle-Goetz dan LeCompte, 1991). Terminologi terhadap penelitian kualitatif ini berkembang karena disesuaikan dengan selera penggunaannya ataupun juga akibat perjalanan waktu.

Penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena atau gejala. Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik (utuh), kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme, yang berbeda dengan paradigma penelitian kuantitatif yang positivisme, memandang gejala atau realitas bersifat tunggal, statis dan kongkrit (Nursanjaya, 2010).

Dalam beberapa tahun terakhir ini, beberapa pakar lebih cenderung menggunakan terminologi penelitian naturalistik terhadap pendekatan kualitatif. Rasional yang diberikan terhadap terminologi naturalistik adalah karena penelitian itu dilakukan dalam situasi yang alamiah, wajar dan latar yang sesungguhnya (*natural setting*). Penelitian naturalistik pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya atau dunia sekitarnya. Sementara itu, Smith dan Glass (1987) lebih jauh menjelaskan bahwa tujuan penelitian naturalistik adalah untuk memahami orang yang dilibatkan (informan), perilaku dan persepsinya, pengaruh lingkungan fisik, sosial, dan psikologis. Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan dan bahkan menginterpretasikan perbuatan orang-orang tersebut dalam pembahasan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian kualitatif memfokuskan diri pada proses yang berlangsung secara alamiah tanpa adanya manipulasi variabel oleh peneliti.

Williams (1986) menegaskan bahwa penelitian naturalistik merupakan wahana untuk “mengerti” orang dan “makna perilaku” dibalik kegiatan-kegiatan mereka. Pendekatan kualitatif atau naturalistik menempatkan partisipan atau informannya sebagai kolaborator atau rekan sekerja yang memiliki kedudukan yang sama dengan peneliti dalam proses penelitian. Karena itu, prosedur pendekatan kualitatif lebih bersifat tidak memihak (*nonjudgemental*), disebabkan pendekatan ini lebih mementingkan proses daripada hasilnya. Namun, patut ditegaskan bahwa hasil akhir bukanlah sesuatu yang harus dipandang sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah ilmiah suatu penelitian. Dengan kata lain, seorang peneliti tidak boleh mengorbankan hasil atau suatu produk hanya karena lebih menekankan proses penelitiannya.

KRITERIA PENELITIAN KUALITATIF

Kriteria atau ketentuan penelitian kualitatif banyak dikembangkan dengan baik di berbagai disiplin ilmu, walaupun penelitian kualitatif masih dicurigai atau diragukan, karena norma atau aturannya belum dimantapkan atau diformulasikan seperti halnya penelitian kuantitatif. Sementara mereka yang secara teoritik memberikan landasan yang kuat melalui kajian-kajiannya, kurang mampu memberikan landasan yang sama kuat dan rasional terhadap penelitian kualitatif. Beberapa ahli kemudian seperti Guba, LeCompte, Preissle dan Goetz, Smith, Spindler, William dan Wolcott (dalam Mantja, 1997) menampilkan hal-hal yang dianggap mendasar untuk dijadikan patokan, yang secara keseluruhan melandasi prinsip-prinsip dasar kajian penelitian kualitatif.

Reynolds (dalam Mantja, 1997) merangkum prinsip-prinsip tersebut yang kemudian dijadikan kriteria atau karakteristik penelitian kualitatif, yakni sebagai berikut:

Pertama, waktu yang cukup lama diperlukan untuk tinggal di lapangan tempat orang atau masyarakat diamati dan dikaji. Waktu yang lama itu hendaknya digunakan untuk “membaur” dan “menemukan” apa yang diperlukan (tanda “...” pada dua kata tersebut merujuk pada artikulasi akulturasi, bukan asimilasi – pen.). walaupun tuntutan waktu yang lama bukan merupakan prasyarat untuk setiap pengkajian, namun implikasi kriteria ini bergantung sepenuhnya pada masing-masing peneliti, yang tentunya tidak akan melewatkan kesempatan pengumpulan data yang diperlukan. Kriteria ini tidak hanya menekankan jangka waktu yang diperlukan untuk suatu pengkajian, tetapi juga menyangkut keharusan untuk bekerja secara intensif di lapangan. Seorang

peneliti diharapkan untuk selalu dan sesering mungkin dan selama mungkin berada di lokasi penelitian, agar ia dapat menerobos setiap bahan kajian yang muncul ke permukaan.

Kedua, dalam perkembangannya, penelitian kualitatif juga menyajikan bentuk yang tidak sepenuhnya “holistik”, tetapi hal itu dapat diatasi dengan kegiatan pengumpulan data yang lebih terarah berdasarkan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terlebih dahulu diajukan dalam proposalnya. Karenanya, penelitian ini kadang juga disebut dengan penelitian terpancang (*embedded qualitative research*) atau lebih dikenal dengan penelitian studi kasus. Penelitian ini relatif lebih pendek waktu yang digunakan karena peneliti sudah membatasi penelitiannya pada aspek-aspek yang sudah terpilih (Soetopo, 1988).

Ketiga, peneliti hendaknya yakin akan adanya penggunaan triangulasi sumber, metode, dan instrumen penelitian. Kriteria ini akan membantu peneliti untuk tidak hanya terpaku pada satu bentuk informasi atau hanya satu perspektif saja. Dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber atau prosedur yang terfokus, akan diperoleh kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya (kredibilitas).

Keempat, laporan penelitian sebaiknya berbentuk presentasi yang padat (*thick*) dan bukan sekedar deskripsi “mentah” dengan latar yang kontekstual. Berusaha memahami dan mengerti obyek yang dikaji dalam keadaan yang sesungguhnya dan yang terjadi dalam latarnya (konteks) merupakan ciri dari penelitian kualitatif. Prinsip ini menjamin para pembaca laporan mampu menginterpretasikan dan memahami obyek penelitian secara proporsional dan utuh.

Dalam melakukan penelitian, hendaknya peneliti menghindari hal-hal yang bertentangan dalam sebuah laporan. Dengan kata lain, dalam penelitian kualitatif tidak boleh diingkari adanya kontradiksi atau menutup-nutupi data yang bertentangan itu. Peneliti dituntut untuk mengakomodasikan data yang berbeda sehingga tampak sebagai suatu kesatuan dari data yang diperoleh. Kriteria ini mengedepankan pemahaman bahwa peneliti hendaknya berupaya mengangkat dan memecahkan masalah yang bertentangan itu sehingga tampak adanya akomodasi kesatuan data.

Informan atau partisipan dalam suatu lingkup organisasi atau budaya yang sedang dikaji hendaknya memperoleh laporan atau ringkasan laporan yang kemudian dimintakan persetujuannya. Jika yang bersangkutan tidak berkenan terhadap isi laporan, maka laporan itu hendaknya diperbaiki dan tidak terburu-buru disebarluaskan keluar organisasi atau budaya itu.

Peneliti hendaknya tidak terlalu “menyamakan diri” (*going native*) ketika ia sudah merasa berada di dalam kancah kajian, atau menjadi pelindung atau pembela obyek (masyarakat) yang sedang dikaji. Memang diperlukan hubungan yang rapat (baik) antara peneliti dengan informan atau partisipan, namun hubungan itu jangan dikembangkan terlalu jauh sehingga peneliti seakan-akan telah menjadi “orang dalam” atau bahkan terperosok terlalu jauh sehingga tidak bisa lagi dibedakan antara peneliti dengan informan.

Seorang peneliti harus mampu menunjukkan adanya bukti bahwa isu-isu yang muncul selama pengkajian serta analisisnya dilakukan secara induktif. Walaupun peneliti memulai kajiannya dengan masalah yang dibayangkan dalam pikirannya, tetapi yang dituntut adalah munculnya isu-isu dan desain selama pengkajian. Analisis datanya bersifat induktif dan responsif terhadap konteks dimana data dikumpulkan. Untuk itu, diperlukan adanya bukti (petunjuk) yang menyatakan bahwa partisipan atau informan terlibat atau membantu memantapkan dan merumuskan isu-isu dan hipotesis.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti sebaiknya dikerjakan dan dikembangkan di lapangan yang didasarkan atas informasi yang dikumpulkan secara informal dan bukannya sebelum turun ke lapangan. Analisis dikerjakan selama kajian dilaksanakan. Semuanya itu akan terlihat dalam *audit trail* (sejenis catatan harian) untuk melacak berbagai kegiatan yang perlu dipertanggungjawabkan.

Hal yang bersifat emik (pandangan orang-orang yang sedang dikaji berdasarkan budayanya) hendaknya ditampilkan dalam laporan. Kriteria ini sesungguhnya hendak menekankan bahwa kecenderungan dan prasangka (bias) peneliti tidak berpengaruh terhadap seluruh tema kajian. Sebaliknya, perspektif informan atau partisipan hendaknya menjadi unsur pokok atau elemen sentral dari setiap kajian kualitatif.

Penelitian kualitatif diharapkan memiliki sifat peka dan cepat tanggap (tercakup di dalamnya kecerdikan), simpatik, skeptis, obyektif, namun penuh keingintahuan. Dalam arti, peneliti adalah instrumen penelitian yang utama (*key instrument*). Oleh karena itu, orang yang melaksanakan penelitian diharapkan memiliki atribut dari suatu instrumen yang efektif untuk mendapatkan kajian yang wawasannya mendalam. Menggunakan peneliti sebagai instrumen penelitian memiliki keuntungan dan kekurangan. Keuntungannya adalah subyek lebih tanggap dengan maksud kedatangannya, peneliti dapat menyesuaikan diri terhadap *setting* penelitian

sehingga dapat menjelajah ke seluruh bagian *setting* untuk mengumpulkan data. Keuntungan lainnya adalah informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara responden memberikan informasi (Bogdan dan Biklen, 1990:92).

Sedangkan kelemahan peneliti sebagai instrumen penelitian adalah dalam menginterpretasikan data dan fakta terkadang dipengaruhi oleh kesan atau persepsi yang telah dimiliki peneliti sebelum data dan fakta ditemukan. Demikian pula dalam memberikan informasi, responden sangat mungkin dipengaruhi oleh persepsi dan kesan terhadap peneliti. Namun, kelemahan ini dapat ditutupi dengan kesadaran yang tinggi terhadap munculnya kemungkinan subjektivitas, baik dari peneliti sendiri maupun dari responden (Bogdan dan Biklen, 1990:98).

Walaupun sampel statistik jarang digunakan dalam kajian kualitatif, namun itu tidak berarti bahwa strategi sampling tidak digunakan. Lincoln dan Guba (1985) mengemukakan bahwa penentuan sampel dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian kuantitatif. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada perhitungan statistik, tetapi sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Jadi, penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Dan sudah menjadi keumuman dalam penelitian kualitatif, digunakan teknik sampling seperti *purposive sampling*, *snowball sampling technique*, aksidental, kuota, dan sampling sistematis (Sugiyono, 2008). Rasional dibalik strategi sampling hendaknya dijelaskan dalam laporan. Penggunaan strategi ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan kajian yang dikumpulkan oleh peneliti.

Laporan penelitian kualitatif sedapat mungkin membawa pembaca seakan-akan mengalami sendiri pengalaman-pengalaman yang terjadi di latar penelitian. Pembaca laporan hendaknya memperoleh wawasan yang lengkap ketika membaca laporan tersebut dan mampu mengantisipasi serta menginterpretasikan berbagai kejadian di latar penelitian yang dideskripsikan sehingga pembaca seakan-akan ikut terlibat dalam kejadian itu seperti orang-orang yang digambarkan dalam laporan penelitian.

Peneliti kualitatif hendaknya mendokumentasikan secara lengkap tentang bagaimana proses data dikumpulkan, sampel-sampel digambarkan, dan bagaimana interpretasi dikerjakan. Semuanya itu terekam dalam *audit trail*. Peneliti yang melaksanakan penelitian tanpa dukungan

sponsor (peneliti independen) perlu juga melakukan tinjauan terhadap kegiatan penelitian, analisis, dan interpretasinya serta melakukan penilaian dan pertimbangan secara mandiri yang sejalan dengan otoritasnya sebagai peneliti kualitatif.

Hal-hal yang bersifat negatif juga menjadi bahan kajian dan dilaporkan oleh peneliti kualitatif. Kriteria ini bertujuan untuk melindungi peneliti terhadap tuduhan yang bersifat keyakinan ideologis yang ditunjang melalui pengumpulan data yang seakan-akan menolak untuk tidak memihak dalam mencari kebenaran. Dengan mencari bukti-bukti atau fakta-fakta sebagai pembanding untuk menarik kesimpulan berdasarkan data peneliti sendiri, maka kesimpulannya dapat dimodifikasi untuk membuat laporan tentang fenomena yang lebih lengkap. Dengan demikian, laporan peneliti kualitatif akan lebih baik karena didasarkan atas kritiknya sendiri.

Alternatif interpretasi data hendaknya dipertimbangkan dengan kesungguhan. Bukti-bukti bahwa interpretasi telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh harus tampak dalam kajian kualitatif. Kriteria ini menjamin bahwa dalam kajian dan laporan penelitiannya tidak dibatasi oleh interpretasi yang bersifat pribadi. Prinsip ini menyarankan tersedianya data dasar yang cukup banyak, sehingga setiap pembaca laporan dapat menggunakan data itu untuk mencapai dan mengecek kesimpulan yang sifatnya independen.

Asumsi-asumsi, kecenderungan, reaksi mental peneliti, dan bagaimana hal-hal itu terkait dengan kajian penelitian, hendaknya didokumentasikan dengan benar, baik itu dalam laporan yang dipublikasikan maupun dalam lembaran-lembaran catatan lapangan. Kehadiran peneliti juga perlu dicatat dalam laporan penelitian karena sebagai instrumen kunci, pembaca laporan perlu memperoleh wawasan terhadap perspektif yang digunakan oleh peneliti.

Pada awal meneliti, seorang peneliti mungkin akan sedikit terganggu oleh proses penelitian atau orang-orang selama penelitian. Sebab, pengumpulan data tidak selamanya dilakukan dengan cara yang mulus. Kehadiran peneliti dan partisipan sedikit banyak akan mengganggu proses penelitian. Namun, dengan kehadiran secara kontinu, gangguan itu dapat diminimalisir sedikit mungkin.

Kriteria terpenting yang harus diingat adalah bahwa semua peneliti harus mempertimbangkan dengan jelas apakah penelitiannya itu memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, apakah informan atau partisipan telah diperlakukan secara baik dengan menanamkan kepercayaan kepada mereka bahwa penelitian itu bermanfaat bagi

mereka dan juga pembaca lainnya. Hal ini perlu menjadi catatan penting agar tidak menimbulkan bias atau konflik di kemudian hari.

KESIMPULAN

Pada awalnya, penelitian kualitatif merupakan kegiatan kerja lapangan para ahli antropologi, komunikasi, dan sosiologi. Namun sejak tahun 1950-an, beberapa pakar antropologi mulai memperkenalkan penelitian pendidikan dengan mudah menggunakan rancangan kualitatif. Dari berbagai kajian tersebut, kemudian berkembang penelitian kualitatif di bidang pendidikan dan persekolahan.

Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang sistematis dan analitis atau penelitian yang membangun rekonstruksi budaya dari sekelompok manusia dimana kebudayaan itu merupakan cerminan dari pandangan-pandangan kelompok itu sebagai suatu masyarakat yang utuh. Oleh karena kemampuan pendekatan kualitatif menempatkan perilaku manusia sebagai cerminan budayanya, maka kualitatif memiliki peranan khusus sebagai rancangan atau desain penelitian. Secara tradisional penelitian tunggal dengan pencatatan rinci terhadap aspek-aspek fenomena yang diamati, yang berupa sekelompok manusia atau dinamika proses sosialnya.

Banyak hasil penelitian yang menggunakan rancangan kualitatif, semakin memantapkan kedudukan di bidang sosial dan pendidikan, baik sebagai desain maupun sebagai prosedur penelitian. Berkembangnya, penelitian pendidikan dalam dua dasawarsa terakhir ini, semakin menempatkan kualitatif sebagai rancangan penelitian yang layak diperhitungkan dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, M.A. 2013. *Panduan Menyusun Proposal Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Tanpa kota penerbit: Smart Pustaka.
- Arifin, A. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasada Press.
- Bernard, R.H. 1994. *Research Methods in Anthropology-Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Sage Publications.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Third Edition. Boston: Allyn and Bacon.
- Bungin, B. (Ed.). 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.
- Kerlinger, N.F. 1993. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kirk, J., & Miller, M.L. 1986. *Reliability and Validity Qualitative Research*, Vol. 1. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Mantja, W. 2008. *Etnografi: Desain Penelitian Manajemen Pendidikan*. Malang: Elang Mas.
- Marchandle, C. 1989. *Designing Qualitative Research*. London: Falmer Press.
- McMillan, J.H. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Alih bahasa: Tjetjep Rohendi Rohidi dan Mulyarto. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, H. 1998. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nursanjaya & Amiruddin. 2010. *Rancangan Penelitian Tindakan dalam Bidang Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

- Nursanjaya. 2012. *Cara Mudah Meneliti Kualitatif: Panduan Praktis bagi Dosen dan Mahasiswa*. Langsa: STAIN ZCK Press.
- Patton, M.Q. 1990. *Qualitative Evaluation and Research Methods*. New Delhi: Sage Publications India, Ltd.
- Pudjihardjo. 1992. *Metode Kualitatif dan Kuantitatif dalam Penelitian Ilmiah*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Silverman, D. 2001. *Interpreting Qualitative Data: Methods for Analysing Talk, Text and Interaction*. London: Sage Publications.
- Spradley, J. 1980. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Alihbahasa: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Strauss, A., & Cobin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Terjemahan oleh Muhammad Shodiq dan Iman Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfatin, N. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Malang: Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.